

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.¹⁵

Menurut Sunaryo Kartadinata mengartikannya sebagai “proses” membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.” Sementara Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia yang sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.¹⁶

Menurut Shretzer dan Stone mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat paham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. sehingga dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memmberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.¹⁷

Bimo Walgito memberikan batasan mengenai bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Rosda, 2016),5.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, 6.

¹⁷ A bu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 14-15.

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai bimbingan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan memberikan arahan agar individu mampu menentukan pilihan yang tepat dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan sehingga individu akan merasakan ketentraman dalam hidup.

Sementara dalam pengertian agama menurut Robert H. Thouless bahwa agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia.¹⁹ Agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Dengan hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.

Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁰ Dengan kepercayaan yang sudah melekat di dalam hati terhadap Tuhan sehingga merasa mempunyai tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai keagamaan dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah kepercayaan yang diyakini dalam hati manusia dengan sepenuh hati dalam melaksanakan tanggung jawab yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangnya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta apa yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman

¹⁸ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 54.

¹⁹ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 9.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 10.

kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan *As-Sunnah* Rasulullah SAW.²¹

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang mmenyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.²²

Berdasarkan penjelasan mengenai bimbingan keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengaku pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1) Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan. Menurut Hidayat, Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab

²¹ Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 137.

²² Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 2.

dengan landasan iman, ilmu dan amal.²³ Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

2) Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.²⁴ Hadits juga merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir) Nabi Muhammad SAW., yang berkaitan dengan hukum.

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan bimbingan keagamaan Islam antara lain:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 3) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 4) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar

²³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), 26.

²⁴ Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan slam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jama'ah Majelis Ta'lim AN-NAJAH)*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), 33.

tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁵

d. Fungsi Bimbingan

Keagamaan Dengan memperhatikan tujuan bimbingan keagamaan dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservative; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁶

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada konseli, dan metode pencerahan.²⁷

Metode bimbingan konseling Islam sangat perlu digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan maka tidak akan bisa mencapai hasil yang baik. Metode yang dijumpai dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami yaitu:

- 1) Metode Keteladanan

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, 57.

²⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, 58.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015),

Metode keteladan dimana berkaitan dengan suri teladan yaitu suatu metode yang harus ditunjukkan oleh seorang pembimbing bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli supaya tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

2) Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peranan pembimbing pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran konseli yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup konseli banyak disebabkan oleh anggapan/konsep diri yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.

3) Metode Kisah

Kisah-kisah dialog di dalam Al-Qur'an yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadi contoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah SWT.²⁸

4) Metode Ibadah

Menurut bahasa Ibadah diartikan dengan mengesakan Allah SWT patuh kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa hina dihadapan-Nya, dan mentaati perintah-perintah-Nya. Bahkan ahli Bahasa Indonesia turut serta mendefinisikan Ibadah sebagai perbuatan yang dilakukan berdasarkan rasa bakti dan taat kepada

²⁸ Tamizi Situmorang, *Implementasi Bimbingan Konseling Islam Di MAN 2 Model Medan*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islama Negeri Sumatera Utara: Medan, 2016), 79-86

Allah SWT untuk menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.²⁹

f. Subyek Bimbingan Keagamaan

Subyek bimbingan keagamaan (pihak yang dibimbing) dalam bimbingan dan konseling Islami adalah:

- 1) Individu atau kelompok individu yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama
- 2) Individu atau kelompok individu yang tidak atau belum beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana
- 3) Individu atau kelompok individu yang senantiasa goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama
- 4) Individu atau kelompok individu yang kurang pemahamannya mengenai ajaran agama (Islam) sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut syari'at Islam
- 5) Individu atau kelompok individu yang tidak/belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.³⁰

g. Materi Bimbingan Keagamaan

1) Materi Bimbingan Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah atau kepercayaan yang diyakini seorang muslim itu harus dimanifestasikan dalam amal dan perbuatan dan tingkah laku sebagai orang beriman. Ia harus mampu mewujudkan keimanannya dalam hal perbuatan yang baik (amal saleh) dan tingkah laku terpuji. Berbicara tentang akidah, tidak dapat dipisahkan dari tauhid

²⁹ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 59

³⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, 59.

(konsep pengesaan Allah). Tauhid adalah satu hak Allah swt dari sejumlah hak-Nya.³¹

Melalui materi bimbingan akidah, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- a) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
 - b) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
 - c) Pemantapan penerimaan Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
 - d) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
 - e) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.³²
- 2) Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti barbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya.³³

Muamalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram disebut

³¹ Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 21.

³² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, 60.

³³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), 17-18.

hablum minan-nas, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.³⁴

3) Materi Bimbingan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, *tabi'at* dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pun sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela.³⁵

Materi akhlak yang meliputi: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial serta tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan seperti; memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.³⁶

h. Pendekatan Bimbingan Keagamaan

1) Pendekatan *bil Hikmah*

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat dan tegas disertai dalil-dalil yang tentang kebenaran dan melenyapkan keraguan. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, hikmah berarti bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan individu sendiri yang harus perpikir, berusaha mengatur cara-cara dengan menyesuaikan dengan keadaan dan zaman, yang terpenting tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Al-dakwah bi al-hikmah mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang pembimbing didalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari

³⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, 61.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 149-152.

³⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, 62.

kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahami dan ditanamkan dalam hati serta perbuatannya. Selain itu, pembimbing juga paham tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan konseling yang hendak diberikan serta tau tujuan yang hendak dicapai.

2) Pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah adalah memberi nasehat dan memberi tahu kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat tersebut. Sebab, kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

3) Pendekatan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan dengan kemampuan berpikirnya. Menjadi seorang pembimbing harus terbuka, dapat mengendalikan emosi serta dapat menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, tidak hanya membela diri saja karna merasa malu argumentasinya dikalahkan pihak lain. Yang terpenting adalah mencari titik temu yang bias diterima dengan akal atau logis.³⁷

2. Religiuisitas

a. Pengertian Religiuisitas

Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Mengikat disini maksudnya adalah suatu aturan-aturan maupun kewajiban-kewajiban yang harus di laksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri individu maupun sekelompok orang yang hubungan dengan Tuhan atau sesama manusia serta alam sekitar.³⁸

Adi Subroto menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara

³⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 143

³⁸ Driyarkara, N, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), 29

tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.³⁹

Konsep religiusitas dalam Al-Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengaliri seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiaptiap manusia.

Dengan demikian seluruh tindakan dan aktifitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efisien. Seluruh tindakan dan tujuan kita menjadi koheren karena memiliki lebih dari satu tujuan akhir akan mencegah kapabilitas kita menjadi berbagai bagian dan tentunya akan menghalangi kesuksesan. Kita tidak bisa berdoa dan beribadah kepada Allah, sementara kita pun melakukan pola konsumsi yang mengakibatkan sikap boros. Beribadah pada Allah akan menghapus sikap boros dalam diri kita. Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan segala tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁴⁰

Manusia dibekali oleh Allah beberapa potensi dasar yang sangat membantu manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi tersebut berupa potensi ragawi atau fisik, potensi nalar atau akal, dan potensi hati nurani atau qalbu. Kebutuhan pengembangan ketiga potensi dasar

³⁹ Adisubroto, D, *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23

⁴⁰ Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005, 39 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan".

manusia tersebut akan memberikan kualitas manusia yang utuh. Disitulah pentingnya peranan agama dan moral. Dan apabila pengembangan potensi dasar tersebut tidak dilakukan secara seimbang dan harmoni maka akan menimbulkan gejala-gejala sekunder aspek kejiwaan dan rohani, seperti munculnya manusia pecah kepribadian dan krisis dimensi, contohnya manusia privat dan egosentris.

Mayarakat selain sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah, juga berperan sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dan keinginan, baik masyarakat mampu maupun tidak mampu dan juga kebutuhan sesuai kebutuhan hidup ataupun keinginan untuk memiliki. Masing-masing masyarakat memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda, yang terpengaruh oleh berbagai sistem nilai dan secara langsung ataupun tak langsung akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersikap vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan tuhannya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.⁴¹

Menurut Mangun wijaya pembicaraan mengenai religiusitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang agama karna walaupun memiliki pengertian yang berbeda, yaitu religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu didalam hati, sedangkan agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan

⁴¹ Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, 68

kewajiban-kewajiban, namun kedua aspek itu saling mendukung.⁴²

Selain itu kata agama secara Harfiah berasal dari bahasa sansekerta yakni kata “a” dan “gama”, dimana “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau tertib. Dengan kata lain agama berarti peraturan. Kata agama saat ini sudah memiliki pengertian luas, bukan hanya peraturan, tetapi juga bermakna religi. Kata religi berasal dari bahasa latin religare, yang berarti ikatan manusia terhadap sesuatu sehingga kata religius lebih bersifat personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia dan lebih menunjuk eksistensi manusia.

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam pandangan Robert C. Monk yang disitir kembali oleh Jalaludin,⁹ memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan individu yang kedua tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.⁴³

⁴² Thahir Andi, *Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004, 9.

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, 191.

b. Ciri-ciri Religiusitas

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dilihat ciri-ciri religiusitas yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktekkan oleh penganutnya, yakni:

1) Dimensi Akidah atau idiologis

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga, neraka, dan sebagainya.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ
وَأَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya : “ Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah). QS. Maryam: 65

Ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya yang amat seksama atas alam raya. Tersurat di dalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang memang bertingkat-tingkat. Ibadah yang tulus walau sedikit, namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik di mata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah dan keimanan kita pada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan hanya kepada-Nya seharusnya seluruh mahluk mengabdikan dan bermohon.

2) Dimensi Ibadah atau Ritualistik

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : shalat, zakat, dan puasa.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. QS. Ad Dhariyat: 56

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia selain khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.⁴⁴

3. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan Taklim yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis taklim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah.⁴⁵

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis taklim. Muhsin menyatakan bahwa majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al Qur'an vol.10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 390-391.

⁴⁵ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32.

memberikan kemaslahatan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya.⁴⁶

Effendy Zarkasyi dalam kutipan Muhsin mengatakan, “Majelis taklim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Masih dalam Muhsin, Syamsuddin Abbas juga mengartikan majelis Taklim sebagai “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak”.⁴⁷

Helmawati menuturkan bahwa majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'allim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.⁴⁸ Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *Mu'allim* kepada muta'allim yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Komponen Majelis Taklim

Dari pengertian majelis taklim, dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis taklim, yaitu:

- 1) *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis taklim. Helmawati menyebutkan beberapa hal yang harus ada pada diri *Mu'allim*, diantaranya:
 - a) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis Taklim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian

⁴⁶ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

⁴⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, 2

⁴⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan nash tidak dengan ra'yu kecuali bila diperlukan.

- b) *Mu'allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.
- c) *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
- d) *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid.

Wahidin juga menyebutkan karakteristik *Mu'allim*, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah tahapan; kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jama'ah; serta memperhatikan adab dakwah.⁴⁹

- 2) *Muta'allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jama'ah majelis taklim.
- 3) *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).

Materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati (2019) yang berjudul "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)".⁵⁰

Dalam penelitian tersebut membahas tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja. Perbedaanya terletak pada waktu, tempat serta subjeknya. Penelitian Ayu

⁴⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

⁵⁰ Skripsi oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati " Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)", UIN 2019

Agustina Dwi Rahmawati bersubjek remaja sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah bimbingan dan konseling dalam meningkatkan religiusitas majelis taklim di Desa Mindahan Kidul Batelait Jepara yang bersubjek ibu-ibu.

2. Penelitian oleh Okta Muslimida (2018) yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”.⁵¹

Skripsi ini berisi tentang peningkatan perilaku keagamaan pada lansia di desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Perbedaan skripsi yang akan diteliti adalah waktu, tempat dan subjek berbeda serta penelitian yang akan dilakukan adalah bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas majelis taklim di desa Mindahan Kidul Batealit Jepara.

3. Penelitian oleh Nurfajriansyah (2018) yang berjudul “Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim para Remaja Plugon Kulon Progo”.⁵²

Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode, proses dan hal hal yang menjadi ketertarikan remaja terhadap pelaksanaan metode pembinaan yang di laksanakan oleh Majelis taklim Tarbiyatul Muta’alim yang mampu menarik minat remaja untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Perbedaan penelitian ini yang akan di teliti adalah waktu, tempat serta subjeknya. Skripsi Nurfajriansyah subjeknya adalah remaja sedangkan yang peneliti lakukan subjeknya adalah ibu ibu.

4. Penelitian oleh Saimun yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja”, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 6, No. 2 Maret 2022.⁵³

Penelitian terdahulu membahas tentang bimbingan keagamaan dalam mengkontruksi religiusitas remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada peningkatan religiusitas jama’ah majelis taklim, dan

⁵¹ Skripsi Okta Muslimida “ Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”, UIN Raden Intan Lampung, 2018

⁵² Skripsi oleh Nurfajriansyah (2018) yang berjudul “ Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim pasa Remaja Plugon Kulon Progo”, UIN Sunan Kalijaga, 2018

⁵³ Saimun, Saimun. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6.2 (2022),

lokasi penelitian ini berada di Desa Mindahan Kidul Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan yang akan dilakukan oleh konselor dalam meningkatkan religiusitas ibu-ibu di Desa Mindahan Kidul Batealit Jepara. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

**Gambar 2.1
Kerangka Berfikir**

